

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, ketika dunia bisnis semakin berkembang setiap perusahaan menghadapi persaingan bisnis yang sangat ketat. Perusahaan harus dapat bersaing menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan pendapatan dengan menggunakan kemampuan mereka serta menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik untuk meningkatkan kinerja mereka. Salah satu metrik yang digunakan pihak eksternal untuk menilai situasi di dalam perusahaan, termasuk keadaan operasional dan keuangan, serta menilai kinerjanya, yaitu melalui laporan keuangan. Para manajer menggunakan laporan keuangan untuk menunjukkan seberapa baik mencapai tujuan mereka, mengambil tanggung jawab, dan menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan.

Dalam pelaporan keuangan, informasi tentang laba adalah fokus utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dan merupakan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba kerap menjadi target rekayasa oleh pihak manajemen melalui tindakan oportunistiknya guna memenuhi kepentingan pribadi sehingga pihak investor, kreditor, serta pihak berkepentingan lainnya akan dirugikan atas tindakan tersebut (Lindra et al., 2022). Laba merupakan salah satu indikator penting di dalam laporan keuangan bagi pihak eksternal maupun internal untuk menilai profitabilitas dan efisiensi manajemen kinerja perusahaan secara keseluruhan. Istilah manajemen

laba (*Earning Management*) digunakan untuk menggambarkan tindakan manajemen yang mengatur informasi laba serta manajemen keuangan.

Upaya manajer untuk mengubah angka dalam laporan keuangan agar mencapai tujuan di kenal sebagai manajemen laba (Chowanda & Nariman, 2023). Manajemen laba adalah tindakan pihak manajemen agar mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk organisasi dalam suatu proses terkait pelaporan keuangan yaitu memaksimalkan, meminimumkan, atau melakukan perataan laba pada perusahaan dengan tujuan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik (Astari et al., 2021). Manajemen laba dapat merugikan pihak eksternal perusahaan, karena dapat membuat pihak eksternal perusahaan melakukan suatu kesalahan dalam pengambilan keputusan jika berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang terdapat praktik manajemen laba (Santi, 2018).

Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan bukannya membantu tetapi justru menyesatkan pengguna, menjadikannya tidak dapat diandalkan. Praktik manajemen laba bisa dilakukan baik secara legal maupun tidak legal. Praktik legal artinya manajemen laba yang dilakukan tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang ada seperti estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi dan pergeseran periode pendapatan atau biaya. Sedangkan praktik manajemen laba yang illegal dilakukan dengan cara melaporkan transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dimana nilai dari transaksi tersebut ditambah (*mark-up*) atau dikurangi (*mark-down*) atau mungkin dengan tidak melaporkan

sejumlah transaksi sehingga akan menghasilkan laba pada nilai dan tingkat tertentu yang di kehendaki (B. S. Purnomo dan Pratiwi, 2009).

Manajemen laba berdasarkan standar akuntansi dan perubahan metode akuntansi depresiasi atau pengakuan pendapatan untuk mempengaruhi laba bersih yang ada bukan suatu tindakan penipuan, melainkan berkaitan dengan perilaku etis atau tidaknya manajemen laba ini dilakukan (Putri dan Herawati, 2021). Walaupun manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang wajar, namun disisi lain manajemen laba di nilai menjadi suatu tindakan yang bukan sewajarnya, sebab dapat mengaburkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Perilaku tersebut akan menyebabkan investor keliru dalam membuat keputusan investasi.

Menurut Dewi dan Latrini (2016), laba menjadi perhatian utama para investor tanpa menilai bagaimana proses perusahaan menghasilkan laba. Informasi laba yang dianggap penting tersebut akan dimanfaatkan manajer untuk bertindak yang tidak semestinya dalam mencapai laba perusahaan.

Penelitian Sari dan Agnes (2021), menemukan bahwa manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia terkait erat dengan mekanisme manajemen perusahaan yang baik dan laba keuangan perusahaan.

Hasil penelitian oleh Farida (2022), menemukan bahwa manajemen laba sering digunakan sebagai alat untuk memoderasi hubungan antara laba dan manajemen perusahaan yang baik. Perilaku manajemen dalam mengelola informasi keuangan ditunjukan oleh tindakan yang dilakukan oleh manajemen laba. Manajemen laba dikaitkan dengan *Good corporate governance*, *Leverage*, dan Kinerja keuangan karena ketiganya memiliki peran penting dalam mempengaruhi laporan keuangan

serta berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan harus menerapkan *Good Corporate Governance* agar prinsip penerapan berjalan dengan baik, efektif, dan terarah. Suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua *stakeholdernya* dikenal sebagai *Good Corporate Governance (GCG)* (Sulistyanto, 2008).

Menurut Aji, Bimo Bayu, dan Rahardjo (2012), *Good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar tepat pada waktunya dan kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan serta kepemilikan (Noviardhi dan Hadiprajitno, 2013). *Good corporate governance* secara konseptual merupakan suatu usaha untuk membentuk keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) dalam pengelolaan perusahaan yang diharapkan mampu untuk menghambat manajemen laba.

Good corporate governance memiliki fungsi pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan sebagai dorongan untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab manajemen sebagai bentuk perlindungan bagi kepentingan pemegang saham. *Good corporate governance* juga berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengelolaan sumber daya secara efisien. Struktur tata kelola perusahaan

yang baik memiliki empat ciri yaitu kepemimpinan manajerial, kepemimpinan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Dalam pelaksanaan *good corporate governance*, kepemilikan institusional mampu mempengaruhi dalam pencegahan kemungkinan manajemen laba karena keberadaan investor institusional mampu menciptakan fungsi pengawasan dan pengendalian yang ketat. Pengawasan ketat yang dilakukan oleh investor institusional bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Kepemilikan institusional juga berperan penting dalam mengurangi gesekan kepentingan manajemen dan para pemegang saham.

Temuan Kamran dan Shah (2014), terdapat dua pandangan mengenai peran kepemilikan institusional dalam menghambat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba yaitu investor institusional mempunyai kekuasaan serta dorongan untuk mencegah perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dan investor institusional lebih fokus pada keuntungan jangka pendek dan tidak tertarik untuk mengendalikan manajer. Dewan direksi merupakan suatu mekanisme yang mampu meningkatkan efektivitas setiap anggota direksi dalam penerapan *good corporate governance* suatu perusahaan. Dewan direksi mempunyai fungsi pengawasan kinerja manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan pemegang saham (Subhan, 2011). Penelitian Azlina (2010) menunjukkan adanya dewan direksi tidak mempengaruhi perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pengawasan komisaris merupakan faktor penting dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Komite audit dan Komisaris berperan sebagai pemonitor manajemen dapat terlaksana secara tepat ketika tidak adanya rangkap jabatan oleh komisaris independen dalam

suatu perusahaan serta mengarahkan kebijakan perusahaan agar dalam pelaksanaannya, pihak-pihak berkepentingan tidak dirugikan (Lindra et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Tamara et al., (2022) dan Christi et al., (2022), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi¹ dan Mertha² (2019), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dikarenakan manajer memiliki kepentingan yang selaras dengan pihak pemilik atau pemegang saham sehingga motivasi dan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba akan berkurang. Kemudian berdasarkan hasil penelitian oleh Satiman (2019), menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil penelitian oleh Widianjani dan Yasa (2019), menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah dewan komisaris independen maka akan meningkatkan kualitas pengawasan terhadap tindakan manajemen sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalisir.

Selain melalui penerapan *Good corporate governance*, manajemen laba dapat diindikasikan oleh faktor lain seperti *Leverage* dan Kinerja keuangan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dianalisis menggunakan alat atau rasio keuangan yaitu rasio hutang (*Leverage*) untuk memahami situasi finansial perusahaan. Menurut Aditya dan Nyale (2022), *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan dana beban tetap ataupun hutang secara efektif sehingga bisa mendapatkan tingkat pemasukan usaha yang optimal.

Leverage atau hutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penggunaan hutang yang efektif dapat meningkatkan nilai perusahaan, akan tetapi tanpa adanya pengawasan yang ketat dalam hutang tersebut dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Dalam menganalisa laporan keuangan, investor menggunakan rasio *leverage* untuk mengetahui besarnya pembiayaan perusahaan oleh hutang yang digambarkan oleh modal, selain itu juga ditunjukkan oleh beberapa bagian asset sebagai penjamin hutang (Irene Agustina et al., 2023).

Tingginya tingkat *leverage* dalam suatu perusahaan, mendorong perusahaan mengambil tindakan yang akan mempengaruhi tingkat oportunistik manajemen dengan menerapkan manajemen laba demi menjaga kinerjanya (Bahri dan Arrosyid, 2021). Semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi pula hutang perusahaan. Menurut Savitri dan Priantinah (2019), menyatakan bahwa semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor akan semakin ketat sehingga dapat mengakibatkan kemampuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba akan semakin berkurang.

Leverage dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Berdasarkan hasil penelitian oleh Aldona dan Listari (2020) menyatakan bahwa *DER* dan *DAR* sebagai alat ukur *leverage* yang mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan *DAR* sebagai alat ukur rasio *leverage* karena *DAR* dapat memberikan gambaran tentang risiko

finansial perusahaan terkait kewajiban utang. Rasio *DAR* yang tinggi dapat mengindikasikan risiko yang lebih besar terhadap fluktuasi laba dan likuiditas.

Hasil penelitian oleh Firman (2019) dan Elsa Sugiantari (2023) menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *DAR* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka pihak kreditor akan memastikan tidak akan terjadi pelanggaran perjanjian hutang melalui pemantauan kinerja manajemen secara seksama. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Winda Mulyani et al., (2022), menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan melakukan manajemen laba terkait dengan kinerja keuangan. Investor akan memutuskan melakukan investasi pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang positif. Untuk mengukur kinerja keuangan, biasanya perusahaan melakukan analisis laporan keuangan yaitu sebuah proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dievaluasi dengan menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan, yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan (Esomar dan Christianty, 2021). Rasio likuiditas dan profitabilitas adalah beberapa metrik yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Rasio likuiditas menunjukkan

seberapa baik sebuah bisnis dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang rendah, perusahaan berisiko besar kehilangan kepercayaan kreditur dan supplier (Rosalita, 2021).

Penelitian oleh Diana dan Ulfa (2012) menyatakan rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Rosalita (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi manajemen laba. Rasio profitabilitas berguna dalam mengukur kinerja perusahaan untuk memperoleh profit dalam kurun waktu tertentu. Ketika rasio profitabilitas rendah, menunjukkan buruknya produktivitas asset pada perolehan laba bersih. Berikut ini merupakan data Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1
Data Manajemen Laba Tahun 2021-2023
(Jutaan Rupiah)

NO	SAHAM	TAHUN		
		2021	2022	2023
1	ADES	-42.583.000	52.224.000	-63.850.000
2	AISA	-68.740.000	20.570.000	-59.683.000
3	BEEF	139.525.805.191	5.593.981.455	-42.882.542.906
4	BOBA	10.974.591.116	2.650.298.152	6.870.113.691
5	COCO	8.530.021.380	4.179.025.926	44.876.151.635
6	ICBP	7.616.114.000	-2.739.208	-4.557.867
7	DLTA	156.899.954	33.970.437	112.119.686
8	ENZO	-32.855.948.545	-29.015.604.115	631.933.098
9	INDF	-2.726.730	-2.734.570	-7.653.395
10	GOOD	-217.129.569.048	-100.515.695.683	-43.875.134
TOTAL		-83.296.135.682	84.024.687.760	9.428.155.808
RATA-RATA		8.329.613.568	8.402.468.776	942.815.581

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Diakses 2025)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa manajemen laba pada setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2021-2023. Pada tahun 2021, sebagian besar perusahaan menunjukkan praktik manajemen laba negatif, tercermin dari nilai total akrual yang bernilai minus. Perusahaan seperti GOOD mencatatkan angka akrual negatif yang sangat besar, yaitu sebesar -217,13 miliar rupiah, diikuti oleh ENZO sebesar -32,85 miliar dan AISA sebesar -68,74 juta. Hanya beberapa perusahaan seperti BEEF, BOBA, dan COCO yang menunjukkan akrual positif, dengan BEEF mencatatkan akrual yang sangat tinggi yaitu lebih dari 139 miliar rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2021, secara umum perusahaan cenderung melakukan penurunan laba atau pengakuan biaya secara agresif, yang ditunjukkan oleh total akrual seluruh perusahaan yang mencapai angka negatif sebesar -83,29 miliar rupiah.

Memasuki tahun 2022, tren manajemen laba mengalami perubahan signifikan ke arah positif. Total akrual secara keseluruhan menjadi positif sebesar 84,02 miliar rupiah. Sebagian besar perusahaan seperti ADES, AISA, BOBA, dan COCO mencatatkan nilai positif, menandakan adanya kecenderungan untuk meningkatkan laba atau menunda pengakuan beban. Namun, beberapa perusahaan seperti ICBP, ENZO, dan INDF masih menunjukkan akrual negatif, meskipun dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun ini bisa dikatakan sebagai tahun pemulihan atau perbaikan dari sisi praktik manajemen akuntansi oleh banyak perusahaan.

Pada tahun 2023, meskipun total akrual masih berada di zona positif (sebesar 9,42 miliar rupiah), nilainya jauh menurun dibandingkan tahun sebelumnya,

mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba mulai melemah. Beberapa perusahaan kembali menunjukkan angka negatif seperti ADES, AISA, BEEF, ICBP, INDF, dan GOOD. Sementara itu, perusahaan seperti COCO mencatatkan lonjakan positif yang sangat tinggi, yakni sebesar 44,87 miliar rupiah, menunjukkan indikasi peningkatan laba yang agresif. Secara umum, tahun 2023 mencerminkan kondisi yang fluktuatif, dengan perusahaan cenderung menyesuaikan strategi manajemen laba mereka masing-masing sesuai kondisi internal dan eksternal perusahaan.

Berdasarkan rata-rata per tahun, terlihat bahwa pada tahun 2021 dan 2022 nilai rata-rata total akrual per perusahaan masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 8,3 miliar dan 8,4 miliar rupiah. Namun, pada tahun 2023, nilai rata-rata ini turun drastis menjadi sekitar 943 juta rupiah, mencerminkan adanya penurunan intensitas manajemen laba secara umum di tahun tersebut. Perubahan pola ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan regulasi, perubahan strategi manajemen, atau kondisi pasar dan keuangan perusahaan. Manajemen terpicu menerapkan manajemen laba saat rasio profitabilitas rendah (Paramitha dan Idayati, 2020). Penelitian Asyati dan Farida (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang telah diuraikan, dan hasil penelitian sebelumnya diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul: **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN**

DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023”.

1.2.Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disajikan diatas, maka permasalahan yang dapat diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada

Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi media informasi tentang bagaimana kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen sebagai indikator tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), *Leverage* dan Kinerja Keuangan mempengaruhi praktik Manajemen Laba.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang memfokuskan pada dampak kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen sebagai

indikator *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan mengenai faktor pemicu praktik manajemen laba.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pentingnya menyajikan laporan keuangan yang akurat, transparan sehingga praktik manajemen laba dapat dilakukan secara tepat tanpa terjadi pelanggaran hukum.

- 2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor untuk memahami faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba pada laporan keuangan dan bisa menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi.